



5811992105 - SUPARMI

Dosen ▾

[Dashboard](#)

[Penelitian](#)

[Pengabdian](#)

Pe

D

P

F

P

Data Komentari

**MARGARETHA SIH SETIJA
UTAMI** 21-10-2020 14:45:28

1. Urgensi penelitian belum nampak. Apakah ada perbedaan pendapat para ahli tentang faktor yang memengaruhi perilaku prososial pada remaja? 2. bagaimana pengukuran Perilaku Prososial yang tidak menimbulkan social desirability?

**MARGARETHA SIH SETIJA
UTAMI** 01-11-2020 17:16:02

Silakan dilaksanakan.

CHRISTIN WIBHOWO 26-10-2020
09:59:52

oke bagus

CHRISTIN WIBHOWO 01-11-2020
01:45:03

Minta tolong untuk memeriksa komen di naskah

[Download Attachment](#)

+ Ta

poran

Cetak

lihat

Cetak
Pengesahan
dan Catatan

pload

Penilaian

Reviewer	Penilaian		
	Komponen	Nilai	Persentase (%)

Proposal



PROPOSAL PENELITIAN

PREDIKTOR PERILAKU PROSOSIAL REMAJA

Ketua: Dr. Suparmi, Msi (05811992105)

Anggota: Dra. Sri Sumijati, Msi (05811989054)



FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA SEMARANG

2020/2021

Ringkasan penelitian tidak lebih dari 500 kata yang berisi latar belakang penelitian, tujuan dan tahapan metode penelitian, luaran yang ditargetkan.

RINGKASAN

Perilaku prososial merupakan konsep universal yang perlu dibentuk sejak awal dan diharapkan sudah terbentuk saat seorang anak melewati masa remaja. Beberapa penelitian menemukan perilaku prososial berdampak positif pada kemampuan adaptasi, keberhasilan perkembangan, prestasi akademik, preferensi sosial, dan merupakan salah satu strategi untuk mengurangi stres dan menimbulkan perasaan sejahtera pada individu yang bersangkutan. Rendahnya perilaku prososial berdampak pada tingginya perilaku *bullying*, agresivitas dan depresi. Penelitian tentang prososial banyak dilakukan pada anak pra sekolah, anak sekolah dan remaja awal, masih terbatas penelitian yang meneliti perilaku prososial sekaligus pada keseluruhan tahap perkembangan dari remaja awal sampai remaja akhir. Penelitian juga masih jarang melibatkan beberapa variabel penentu sekaligus. Dengan demikian, penelitian ini akan fokus meneliti prediktor perilaku prososial pada remaja awal sampai akhir. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah “variabel apa saja yang menjadi prediktor terbentuknya perilaku prososial pada remaja?”. Tujuan penelitian untuk meneliti prediktor perilaku prososial. Berdasarkan tinjauan teoritis, maka hipotesis penelitian yang diajukan adalah “Pengasuhan orangtua, tingkat pendidikan orangtua, jenis kelamin anak, usia anak, dan empati anak berdampak positif pada perilaku prososial remaja”. Penelitian menggunakan metode kuantitatif korelasional. Subjek penelitian adalah remaja yang bersekolah di SMP dan SMA, perkiraan rentang usia antara 12 sampai 18 tahun. Alat ukur yang digunakan skala psikologis, yang diberikan secara daring. Analisis data dengan analisis regresi. Luaran yang diharapkan adalah publikasi jurnal nasional terakreditasi sinta 2 dan integrasi dalam mata kuliah Perkembangan Manusia, Psikologi Sosial dan Metodologi Penelitian Kuantitatif, baik jenjang S1 maupun S2, sebagai studi/ccontoh kasus.

Kata kunci maksimal 5 kata

perilaku prososial, prediktor, remaja,

Latar belakang penelitian tidak lebih dari 500 kata yang berisi latar belakang dan permasalahan yang akan diteliti, tujuan khusus, dan urgensi penelitian. Pada bagian ini perlu dijelaskan uraian tentang spesifikasi khusus terkait dengan skema.

LATAR BELAKANG

Penelitian perilaku prososial ini merupakan kelanjutan dari penelitian dan pengabdian yang telah dilakukan peneliti. Perilaku prososial merupakan salah satu aspek perkembangan yang bersifat universal sehingga perlu ditumbuhkan sejak awal masa perkembangan (Chernyak, Harvey,

Tarullo, Rucker, & Blake, 2018). Perilaku prososial berdampak pada kemampuan adaptasi, kesuksesan perkembangan, keberhasilan di sekolah, mengurangi depresi dan agresi (Pastorelli dkk, 2015), prestasi akademik dan preferensi sosial anak dan remaja di kemudian hari (Caprara, Barbaranelli, Pastorelli, Bandura & Zimbardo, 2000). Rendahnya perilaku prososial berdampak negatif pada tingginya perilaku *bullying* (Cahyaningrum, Handarini, & Simon, 2018; Hammond, Waugh, Satlof-Bedrick, & Brownell, 2015). Perilaku prososial juga terbukti merupakan strategi efektif untuk mengurangi dampak negatif dari stres kehidupan sehari-hari, dan menimbulkan emosi sejahtera pada individu (Raposa, Laws & Ansell, 2016).

Dengan menggunakan metode kuantitatif dan review literatur, ada beberapa variabel terbukti berdampak secara positif terhadap perilaku prososial anak dan remaja, antara lain: efikasi diri (DeCaroli & Sagore, 2013), kognisi (Chernyak, Harvey, Tarullo, Rockers & Blake, 2018), serta kualitas relasi ibu dan anak (Pastorelli dkk, 2015). Schoeps, Monaco, Catoli dan Montoya-Castilla (2020) meneliti pengaruh kelekatan teman sebaya pada perilaku prososial, dengan mediasi peran empati, namun tidak menemukan perbedaan prososial antara laki-laki dan perempuan. Temuan pengaruh jenis kelamin ini berbeda dengan temuan Mc Mahon, Wernsman & Parnes (2006), yang membuktikan bahwa empati dan jenis kelamin berdampak pada perilaku prososial. Remaja laki-laki lebih prososial daripada perempuan.

Chernyak dkk (2018) menemukan bahwa kekayaan tidak berdampak pada perilaku prososial anak, tetapi keyakinan ibu bahwa keluarga memiliki kekayaan yang lebih banyak dari orang lain berdampak positif pada perilaku prososial anak. Perilaku prososial juga ditemukan berbeda antara kelompok anak di taman kanak-kanak dan sekolah dasar tingkat akhir (Flook, Zahn-Waxler & Davidson, 2019). Penelitian Kim (2013) menyimpulkan status abilitas anak dan kedekatan antara guru dan anak usia pra sekolah berdampak positif pada perilaku prososial anak pra sekolah. Saat dilakukan analisis secara terpisah antara kelompok disabilitas dan tanpa disabilitas, ditemukan bahwa kedekatan guru dan anak tetap merupakan prediktor penting terbentuknya perilaku prososial anak usia pra sekolah.

Dari studi literatur, Mares (2017) menyimpulkan pendidikan perilaku prososial anak dilakukan dengan dukungan sosial melalui dongeng-dongeng di masyarakat, pendidikan di rumah dan di sekolah. Perilaku prososial bisa ditingkatkan atau dihambat oleh keberadaan orang lain (Li & Zhao, 2019). Hasil penelitian Li dan Zhao dengan metode eksperimen menemukan perilaku prososial lebih tinggi dilakukan saat ada kehadiran teman daripada kehadiran orang asing, dengan

dimediasi persepsi terhadap wajah. Eksperimen lain menemukan perilaku prososial dapat ditingkatkan melalui pelatihan empati (Arniansyah, Permatasari, Milani, & Putri; 2018; Schonert-Reichl, Smith, Zaidman-Zait & Hertzman, 2012; Suparmi & Sumijati 2020).

Dari riset di atas dapat dilihat penelitian sebelumnya lebih banyak meneliti perilaku prososial pada anak dan remaja awal, melibatkan satu atau dua variabel saja, atau meneliti variabel internal dan eksternal secara terpisah. Dengan demikian penting melakukan penelitian perilaku prososial pada keseluruhan periode remaja, dengan melibatkan prediktor atau variabel penentu lebih banyak, dan juga melibatkan variabel internal dan eksternal. Berdasarkan latar belakang masalah maka pertanyaan penelitian: “Variabel apa yang menjadi prediktor bagi pembentukan perilaku prososial pada remaja?”. Masa remaja adalah periode perkembangan ketika perilaku prososial menjadi salah satu tugas perkembangan yang harus sudah dikuasai remaja (Boyd & Bee, 2009), semakin banyak kesempatan bagi remaja untuk menunjukkan perilaku prososial secara nyata (Hammond, Waugh, Satlof-Bedrick, & Brownell, 2015).

Tinjauan pustaka tidak lebih dari 1000 kata dengan mengemukakan *state of the art* dan peta jalan (*road map*) dalam bidang yang diteliti. Bagan dan *road map* dibuat dalam bentuk JPG/PNG yang kemudian disisipkan dalam isian ini. Sumber pustaka/referensi primer yang relevan dan dengan mengutamakan hasil penelitian pada jurnal ilmiah dan/atau paten yang terkini. Disarankan penggunaan sumber pustaka 10 tahun terakhir.

TINJAUAN PUSTAKA

Ada banyak definisi dan pengukuran terhadap perilaku prososial. Perilaku prososial adalah perilaku yang secara sukarela dilakukan oleh seseorang dengan tujuan mendatangkan keuntungan bagi orang lain (Hammond dkk, 2015), membantu, berbagi dan secara spontan memberikan dukungan emosi pada orang lain (Mc Mahon dkk, 2006), untuk mengurangi beban fisik dan psikologisnya (Bashori, 2017). Perilaku prososial mengacu pada perilaku positif, termasuk perilaku untuk melakukan interaksi, altruism dan mengurangi stereotip dalam masyarakat (Piotrowski, Vossen & Valkenburg, 2015). Perilaku prososial meliputi perilaku untuk berbagi, menolong, menghibur, kerjasama dan dapat terlibat dalam perilaku yang lebih kompleks (Hammond dkk, 2015).

Perilaku prososial memiliki berbagai bentuk atau dimensi sebagai dasar untuk proses pengukuran (Bashori, 2017; Mc Mahon dkk, 2006). Schonert-Reicchl, dkk (2012) menggunakan

dimensi berbagi, kerjasama, *kind, take other's view* dan adil sebagai dasar untuk menyusun alat ukur perilaku prososialnya. Skala perilaku prososial diisi oleh teman sebaya dan guru. Mc Mahon dkk (2006) dengan mengutip pendapat Carlos dan Randal mengatakan bahwa ada enam tipe perilaku prososial, yaitu perilaku prososial yang dilakukan di area publik, dilakukan tanpa diketahui orang lain, dilakukan dalam situasi emergensi atau kritis, dalam situasi tekanan emosi, atas permintaan orang lain, dan altruistik. Pada penelitian di Indonesia, pengukuran perilaku prososial dengan menggunakan aspek, dimensi atau bentuk perilaku kerjasama, pertemanan, menolong, berbagi, dan kepedulian (Matondang, 2016), berbagi, bekerjasama, menolong, jujur dan berderma (Ariansyah dkk, 2018).

Perilaku prososial tidak terbentuk dengan begitu saja pada anak, tetapi melalui proses yang panjang. Dari studi literatur dan temuan-temuan sebelumnya, ada banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku prososial. Faktor tersebut antara lain tahapan perkembangan atau usia, jenis kelamin, kemampuan motorik dan kesehatan, empati, efikasi diri dalam problem solving, empati dan ketrampilan komunikasi, pengasuhan, tingkat pendidikan dan *beliefs* ibu, latar belakang budaya, dukungan social, pendidikan di sekolah, kognisi, ada tidaknya disabilitas, kelekatan dengan teman sebaya, (Chernyak dkk, 2018; DeCaroli & Sagore, 2013; Flook dkk, 2019; Jirr, 2017; Hammond, dkk, 2015; Kim, 2013; Li & Zhao, 2019; Mc Mahon dkk, 2006; Pastorelli dkk, 2015; Riess, 2017; Schoeps dkk, 2020; Schonert-Reichl dkk, 2012). Penelitian ini memusatkan perhatian pada pengasuhan orangtua dan pendidikan orangtua (variabel eksternal), serta empati, usia dan jenis kelamin (variabel internal).

Perilaku prososial mulai muncul pada tahun pertama usia anak (Grusec, Hasting & Almas, 2011; Hammond dkk, 2015), namun semakin banyak kesempatan anak untuk melakukan perilaku prososial saat memasuki usia remaja (Mc Mahon dkk, 2005). Dilanjutkan oleh Mc Mahon dkk bahwa proses pembentukan perilaku prososial berlangsung dari masa bayi sampai dewasa. Perilaku prososial berkembang selaras dengan perkembangan sosial, kognisi, moral, bahasa dan kemampuan motorik anak. Semakin besar usia anak, semakin meningkat kemampuan berpikir abstrak, semakin tinggi penalaran moralnya dan kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain (Bashori, 2017; Hammond dkk, 2015; Pastorelli dkk, 2015).

Empati sangat diperlukan dalam berbagai bidang yang menuntut relasi sosial dengan orang lain (Nunes, dkk, 2011). Dari studi meta analisis ditemukan empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami emosi orang lain, merasakan perasaan atau emosi yang sama dengan orang lain,

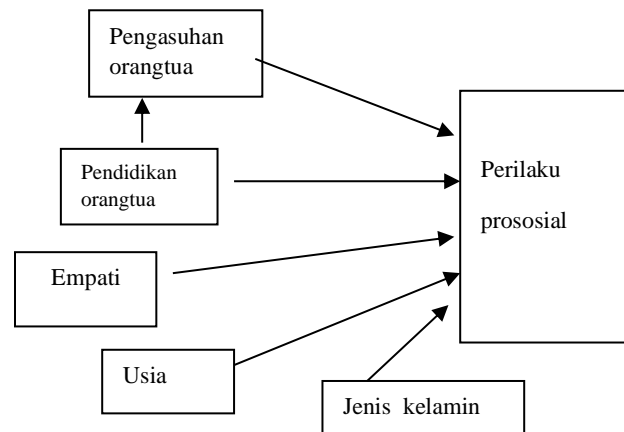
dan mampu memberikan komentar secara akurat terhadap emosi yang dirasakan orang lain (Van Berkhout & Malaouff, 2015). Empati merupakan jembatan bagi anak untuk mencapai perkembangan perilaku prososial yang baik (Reiss, 2017). Empati memungkinkan orang untuk menerima emosi orang lain, membedakan antara emosi diri dan emosi orang lain, serta menempatkan diri sesuai sudut pandang orang lain. Kemampuan menempatkan diri dari sudut pandang orang lain (*perspective taking*) dan turut merasakan apa yang dirasakan orang lain, mendorong anak untuk secara sukarela membantu atau berbagi dengan orang lain secara spontan, baik dalam bentuk dukungan fisik maupun non fisik. Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa empati berkorelasi positif dengan perilaku prososial (Arniansyah dkk, 2018; Schonert-Reichl dkk, 2012; Suparmi & Sumijati, 2020; Van Beckhout & Malaouff, 2015). Dengan demikian penelitian tentang perilaku prososial harus melibatkan variabel empati.

Penelitian di delapan negara menemukan bahwa perilaku prososial anak dipengaruhi oleh tingkat pendidikan ibu dan pengasuhan ibu yang positif, yaitu kualitas relasi dan pemberian yang seimbang antara hukuman dan penghargaan yang diberikan ibu pada anak (Pastorelli dkk, 2015). Pengasuhan mempengaruhi perilaku prososial anak melalui beberapa cara. Pengasuhan yang positif ditandai dengan perilaku orangtua yang hangat, terlibat dengan aktivitas atau minat anak, dan memenuhi kebutuhan anak. Perilaku tersebut memberikan rasa aman, percaya dan terlindungi pada anak. Perasaan ini meningkatkan perasaan anak pada afeksi dan keterhubungan dengan orang lain. Anak mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain. Pemahaman perasaan orang lain menimbulkan dorongan untuk melakukan perilaku prososial saat anak mengetahui ada orang lain yang membutuhkan bantuan. Ibu yang memiliki keyakinan bahwa mereka mempunyai lebih banyak dari apa yang dimiliki orang lain, mendorong anak untuk semakin tinggi perilaku prososialnya, meskipun secara objektif kekayaan tidak berdampak secara positif pada perilaku prososial anak (Chernyak dkk, 2018). Dalam penelitiannya, Pastorelli dkk (2015) menggunakan variabel jenis kelamin anak dan pendidikan ibu sebagai variabel serta, sehingga saran bagi penelitiannya selanjutnya adalah dengan melibatkan tingkat pendidikan ibu sebagai variabel utama. Dalam sebagian besar penelitian, pengasuhan seringkali lebih dibatasi pada peran pengasuhan ibu, jarang yang melibatkan peran ayah secara langsung. Dengan demikian, penelitian akan melibatkan peran pengasuhan dan tingkat pendidikan orangtua, baik ayah dan ibu. Hal ini diperkuat oleh riset Hidayati, Kaloeti dan Karyono (2011) pada 100 orang ayah, yang

menemukan 86% responden menyatakan bahwa pengasuhan anak adalah tugas bersama antara ayah dan ibu.

Pengaruh jenis kelamin dalam pembentukan perilaku prososial menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Ada yang menemukan laki-laki lebih tinggi perilaku prososialnya daripada perempuan (Mc Mahon dkk, 2006) namun ada yang menemukan perempuan lebih tinggi perilaku prososialnya (Kim, 2013). Pada penelitian lain justru ditemukan tidak ada perbedaan perilaku prososial antara laki-laki dan perempuan (Schoeps dkk, 2020). Dengan hasil yang tidak konsisten ini maka perlu diteliti lebih jauh bagaimana hubungan antara jenis kelamin dan perilaku prososial. Hal ini juga sesuai dengan saran Pastorelli dkk (2015) dalam penelitiannya, yang menyarankan variabel jenis kelamin dalam pembentukan perilaku prososial.

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis yang diajukan dalam rangka menjawab pertanyaan atau permasalahan penelitian adalah “Pengasuhan, tingkat pendidikan, jenis kelamin, usia dan empati berdampak positif pada perilaku prososial remaja”. Bagaimana gambaran hubungan antara prediktor dan perilaku prososial bisa dilihat dalam Gambar 1 di bawah ini.



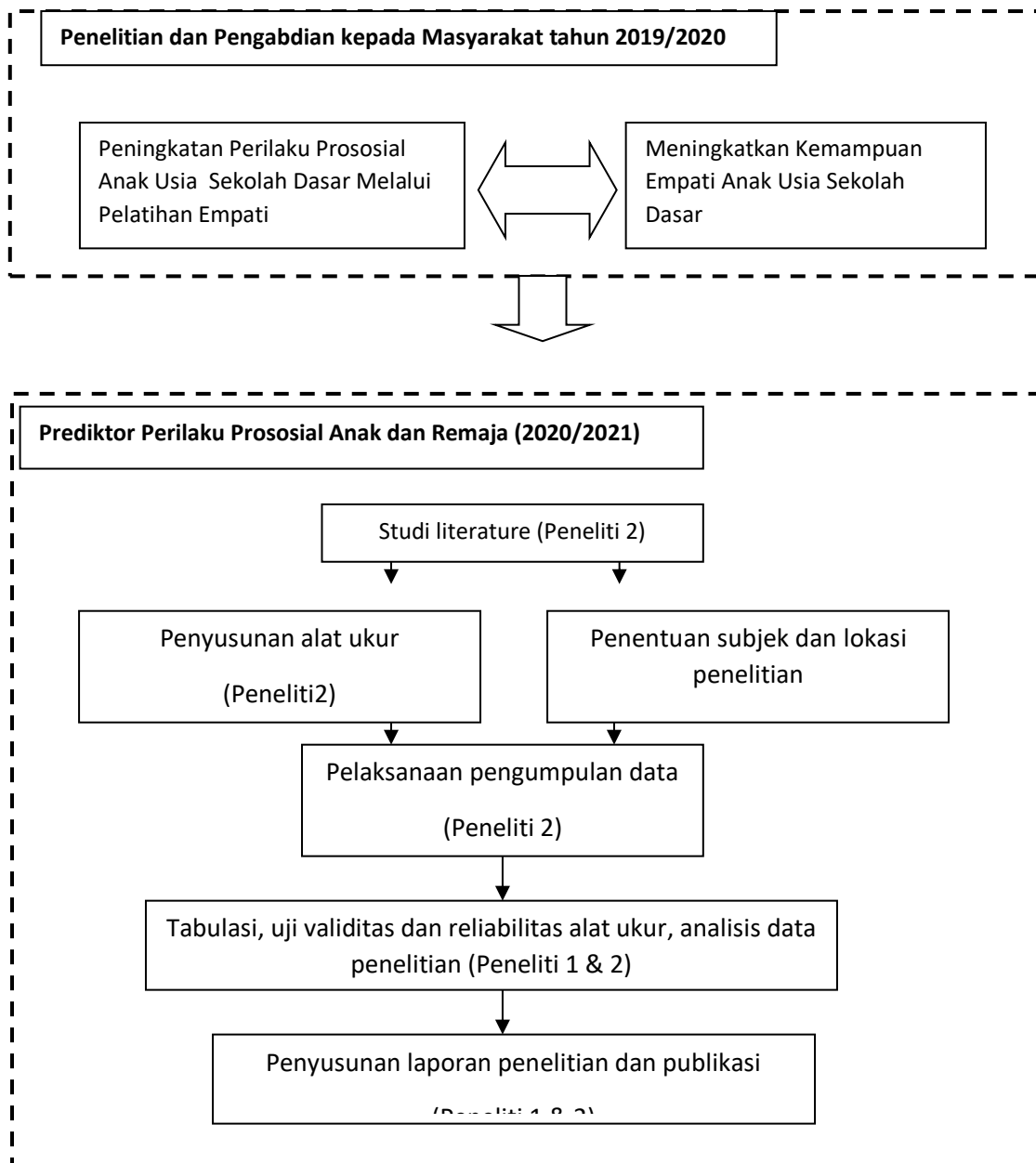
Gambar 1. Hubungan antara prediktor dengan perilaku prososial

Metode atau cara untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan ditulis tidak melebihi 600 kata. Bagian ini dilengkapi dengan diagram alir penelitian yang menggambarkan apa yang sudah dilaksanakan dan yang akan dikerjakan selama waktu yang diusulkan. Format diagram alir dapat berupa file JPG/PNG. Bagan penelitian harus dibuat secara utuh dengan penahapan yang jelas, mulai dari awal bagaimana proses dan luarannya, dan indikator capaian yang ditargetkan. Di bagian ini harus juga mengisi tugas masing-masing anggota pengusul sesuai tahapan penelitian yang diusulkan.

METODE

Diagram Alir dan Tahapan Penelitian

Penelitian yang berjudul "Prediktor Perilaku Prososial Remaja" ini merupakan kelanjutan dari penelitian yang berjudul "Peningkatan Perilaku Prososial Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Pelatihan Empati" dan pengabdian kepada masyarakat berjudul "Meningkatkan Kemampuan Empati Anak Usia Sekolah Dasar" yang telah dilakukan sebelumnya. Adapun tahapan penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Diagram Alir Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional (Coolihan. 2014). Alat ukur yang digunakan Skala Perilaku Prososial, Skala Empati, Skala Pengasuhan, dan lembar identitas untuk mengungkap data demografi. Skala diberikan secara daring, melalui google form. Subjek penelitian adalah remaja berusia 12 sampai 18 tahun, yang diambil dari sekolah menengah di Kota Semarang dan sekitarnya, remaja laki-laki maupun perempuan, tinggal dengan orangtua, orangtua masih lengkap. Remaja akan menilai tentang dirinya dan menilai perilaku orangtua terhadap diri mereka dalam kehidupan sehari-hari. Analisis data dilakukan dengan analisis regresi. Target luaran dari penelitian ini adalah publikasi di jurnal nasional terakreditasi

Jadwal penelitian disusun dengan mengisi langsung tabel berikut dengan memperbolehkan penambahan baris sesuai banyaknya kegiatan.

JADWAL

No	Nama Kegiatan	Bulan									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Pencarian literatur	■									
2	Pembuatan proposal		■	■							
3	Review			■	■						
4	Pembuatan alat ukur				■	■					
5	Pengambilan data					■	■	■			
6	Analisis data							■	■		
7	Melengkapi sumber acuan								■	■	
8	Pembuatan laporan & review									■	■
9	Perbaikan laporan										■
10	Publikasi										■

ANGGARAN

BAHAN

No	Deskripsi	Jumlah	Harga Satuan	Jml X Satuan	Keterangan
1	Kertas	2	50.000	100.000	
2	Tinta	1	250.000	250.000	
PENGUMPULAN DATA					
No	Deskripsi	Jumlah	Harga Satuan	Jml X Satuan	Keterangan
1	Kuota internet peneliti	2	200.000	400.000	
2	Kuota internet asisten	5	50.000	250.000	
3	Kuota internet untuk subjek	250	5.000	1.250.000	
ANALISIS DATA (TERMASUK SEWA PERALATAN)					
No	Deskripsi	Jumlah	Harga Satuan	Jml X Satuan	Keterangan
1	Skoring 3 alat ukur & tabulasi data	2	250.000	500.000	
2	Analisis data	1	500.000	500.000	
PELAPORAN DAN LUARAN					
No	Deskripsi	Jumlah	Harga Satuan	Jml X Satuan	Keterangan
1	Luaran: artikel di jurnal nasional terakreditasi	1	1.000.000	1.000.000	
2	Penggandaan & penjilidan laporan untuk arsip fakultas dan peneliti	3	30.000	90.000	
3	Rapat tim				
	Diskusi proposal 2 peneliti	1	50.000	100.000	
	Diskusi alat ukur 2 peneliti	1	50.000	100.000	

Membahas hasil analisis data 2 peneliti	2	50.000	200.000	
Diskusi laporan penelitian 2 peneliti	2	50.000	200.000	
Diskusi artikel publikasi 2 peneliti	1	50.000	100.000	
TOTAL			5.040.000	

Daftar pustaka disusun dan ditulis berdasarkan sistem nomor sesuai dengan urutan pengutipan. Hanya pustaka yang disitasi pada usulan penelitian yang dicantumkan dalam Daftar Pustaka.

DAFTAR PUSTAKA

1. Cheknyak, N., Harvey, T., Tarullo, A.R., Rockers, PC. & Blake, P.R (2018). Varieties of young children's prosocial behavior in Zambia: The role of cognitive ability, wealth, and inequality beliefs. *Frontier in Psychology*. Doi: 10.3389/fpsyg.2018.02209
2. Pastorelli, C., Lansford, J.E., Kanacri, B.P.L., Malone, P.S., ... Sorbring, E. (2015). Positive Parenting and Children's Prosocial Behavior in Eight Countries. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*. Hal 1-12, Doi: 10.1111/jcpp.12477
3. Caprara, G.V., Barbaranelli, C., Pastorelli, C., Bandura, A., & Zimbardo, P.G. (2000). Prosocial Foundations of Children's Academic Achievement. *Psychological Sciences*. Vol 11 (4). 302-306
4. Cahyaningrum, YD., Handarini, DM., & Simon, IM. (2018). Pengembangan panduan pelatihan empati menggunakan teknik sinema edukasi untuk mencegah perilaku bullying siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*. 393), 139-145.
5. Hammond, SL., Waugh, W., Satlof-Bedrick, & Brownell., CA. (2015). Prosocial behavior during Childhood and Cultural Variations. Dalam *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences* (Second ed). Hal 228-232. Diakses dari <https://doi.10.1016/B978-0-08-097086-8.23182-6>
6. Raposa, E.B., Laws, H.B. & Ansell, E.B. (2016). Prosocial Behavior Mitigates the Negative effects of Stress in Everyday Life. *Clinical Psychology Sciences*. 4(4). 691-698. Doi: 10.1177/2167702615611073
7. De Caroli, M.E. & Sagone, E. (2013). Self -Efficacy and Prosocial Tendencies in Italian Adolescence. *Procedia Social and Behavior Sciences*. Vol 92. 239-242. Doi: 10.1016/j.sbspro.2013.08.666
8. Schoeps, K. Monaco, E., Cotoli, A. & Montoya-Castilla, I. (2020). *PLOS ONE*. Vol 15(1). 1-18. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0227627>.

9. Mc Mahon, S.D., Wernsman, J., & Parnes, A.L. (2006). *Journal of Adolescence Health*. Vol 39. 135-137. Doi: 10.1016/j.jadohealth.2005.10.008
10. Flook, L., Zahn-Waxler, C. & Davidson, R.J. (2019). Developmental Differences in Prosocial Behavior Between Preschool and Late Elementary School. *Frontiers in Psychology*. Vol 10. Hal 1-8. Doi: 10.3389/fpsyg.2019.00876
11. Kim, H. (2013). Prosocial Behavior Among Children With and Without Disability: Centering On Teacher's Perception on the Teacher-Child Relationship. *International Journal Of Early Childhood Education*. 19(2). Hal 73-92.
12. Mares, J. (2017). Prosocial Behavior Education in Children. *Acta Educationis Geberalis*. Vol 7 (2). Doi: 10.1515/atd-2017-0009
13. Li, Y. & Zhao, M. (2019). Effects of the Presence of the Others on Prosocial Behavior: Perceived Face as Mediator. *Asian Journal of Social Psychology*. 22 (2). Hal 193-202. <https://doi.org/10.1111/ajsp.12358>
14. Arniansyah, Nadhila, N., Permatasari, RW., Milani, T., & Putri, YWA. (2018). Pelatihan empati dan perilaku prososial pada anak usia 6-12 tahun di RPTRA Anggrek Bintaro. *Jurnal Muara ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*. Vol 2(1). 432-439.
15. Schonert-Reichl, KA., Smith, V., Zaidman-Zait, A., & Hertzman, C. (2012). Promoting children's prosocial behavior in school: impact of the "roots of empathy" program on the social and emotional competence of school-age children. *School Mental Health*. Springer link. Vol 4(1), 1-21. Diakses dari <https://link.springer.com/article/10.1007/s12310-011-9064-?>
16. Suparmi & Sumijati, S. Peningkatan perilaku prososial anak usia sekolah dasar melalui pelatihan empati. Laporan Penelitian (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Unika Soegijapranata Semarang
17. Hammond, SL., Waugh, W., Satlof-Bedrick, & Brownell., CA. (2015). Prosocial behavior during Childhood and Cultural Variations. Dalam *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences* (Second ed). Hal 228-232. Diakses dari <https://doi.10.1016/B978-0-08-097086-8.23182-6>
18. Bashori, K. (2017). Menyemai Perilaku Prosocial di Sekolah. *Sukma: Jurnal Pendidikan*. Vol.2. Issue 1. Jan-Juni 2017. Hal. 57-92.
19. Piotrowski, J.T, Vossen, H.G.M., & Valkenburg, P.M (2015). Media and Child Development. *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences* (second edition). Page 1-10. Diakses dari <https://doi.org/10-1016/B978-0-08-097086-8.92145-7>
20. Matondang, ES. (2016). Perilaku prososial anak usia dini dan pengelolaan kelas melalui pengelompokan usia rangkap. *EduHumaniora. Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol. 8(1). 34-47.
21. Reiss, H. (2017). The science of empathy. *Journal of Patient Experience*. Vol 4(2), 74-77. Doi: 10-1177/2374373517699267. Diakses dari journals.sagepub.com/home/jpx

22. Grusec, JE., Hasting, P., & Almas, A. (2011). Prosocial Behavior. Dalam *The Willey-Blackwell Handbook of Childhood Social Development*. Second Ed. Editor Peter K. smith & Craig H. hart. A John Willey & Sons, Ltd Publication
23. Nunes, P., Williams, S., Sa, B., & Stevenson, K. (2011). A Study of empathy decline in students from five health disciplines during their first year of training. *International Journal of Medicine Education*. 2. Hal 12-17. Doi: 10.5116/ijme.4d47.ddb0
24. Van Berkhout, ET & Malouff, JM (2015). The efficacy of empathy training: a meta analysis of randomized controlled trial. *Journal of Counseling Psychology*. Diakses dari <http://dx.doi.org/10.1037/cou0000093>
25. Coolihan, H., (2014). *Research Methods and Statistical in Psychology*. (2014). London and New York: psychological Press taylor & Francis Group.
26. Hidayati, H., Kaloeti, DVS., & Karyono. (2011). Peran Ayah dalam Pengasuhan AnakJurnal Psikologi. *Jurnal Psikologi Undip*. Volume 9 (1). Hal 1-11. Artikel diakses dari <https://www.researchgate.net/publication/277736755>